



Postgraduate Bosowa University Publishing (PBUP)

Indonesian Journal of Business and Management

e-ISSN: 2460-3767 p-ISSN: 2656-6885

<https://postgraduate.universitasbosowa.ac.id/index.php/jbm>



## GLOBALISASI EKONOMI DAN PERUBAHAN STRUKTUR INDUSTRI DI NEGARA BERKEMBANG

*Economic Globalization and Changes in Industrial Structure in Developing Countries*

**Firman Menne<sup>1\*</sup>, Andi Purnawarman<sup>2</sup>, Muhammad Yusuf<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa

<sup>2</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa

\*Email: [firman@universitasbosowa.ac.id](mailto:firman@universitasbosowa.ac.id)

Diterima: 02 Juni 2024/Disetujui: 30 Juni 2025

### ABSTRAK

Globalisasi ekonomi telah menjadi kekuatan utama yang membentuk dinamika perekonomian dunia, termasuk mendorong transformasi struktur industri di negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana globalisasi ekonomi, melalui arus perdagangan internasional, investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI), dan transfer teknologi, telah memengaruhi struktur industri di negara berkembang dalam dua dekade terakhir. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan didukung oleh data sekunder dari lembaga internasional seperti World Bank dan UNCTAD. Penelitian ini menemukan bahwa globalisasi mendorong pergeseran dari sektor primer ke sektor manufaktur dan jasa modern di berbagai negara berkembang. Namun, dampak ini tidak bersifat homogen, karena bergantung pada kapasitas institusional, kualitas tenaga kerja, serta kebijakan industri nasional. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran negara dalam merancang kebijakan industri yang adaptif dan inklusif agar dapat memaksimalkan manfaat globalisasi sekaligus meminimalisir ketimpangan struktural. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai hubungan antara globalisasi dan transformasi ekonomi, serta relevansi kebijakan industri dalam konteks ekonomi global yang terus berubah.

**Kata Kunci:** Globalisasi Ekonomi, Struktur Industri, Negara Berkembang, Perdagangan Internasional, Transformasi Ekonomi

### ABSTRACT

*Economic globalization has become a major force shaping the dynamics of the world economy, including driving the transformation of industrial structures in developing countries. This article aims to analyze how economic globalization, through international trade flows, foreign direct investment (FDI), and technology transfer, has affected the industrial structure of developing countries in the last two decades. Using a descriptive qualitative approach and supported by secondary data from international institutions such as the World Bank and UNCTAD. This study finds that globalization drives a shift from the primary sector to the modern manufacturing and service sectors in various developing countries. However, this impact is not homogeneous, as it depends on institutional capacity, labor quality, and national industrial policies. These findings indicate the importance of the role of the state in designing adaptive and inclusive industrial policies to maximize the benefits of globalization while minimizing structural inequalities. This article contributes to the literature on the relationship between globalization and economic transformation, as well as the relevance of industrial policies in the context of a changing global economy.*

**Keywords:** Economic Globalization, Industrial Structure, Developing Countries, International Trade, Economic Transformation



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## 1. PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi merupakan fenomena yang tidak terelakkan dalam dinamika perekonomian global modern. Proses ini ditandai oleh meningkatnya keterkaitan dan ketergantungan antarnegara melalui perdagangan internasional, aliran modal, teknologi, serta mobilitas tenaga kerja. Dalam konteks negara berkembang, globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap struktur ekonomi dan industri (Nasution dkk, 2024; Jumadi, 2017). Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah terjadinya pergeseran dari sektor primer seperti pertanian dan pertambangan menuju sektor sekunder dan tersier, yakni industri manufaktur dan jasa modern. Perubahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) dan transfer teknologi, tetapi juga oleh faktor internal seperti kapasitas kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan industri nasional (Brajannoto dkk, 2021).

Meskipun globalisasi memberikan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas, dampaknya terhadap struktur industri di negara berkembang tidak selalu bersifat homogen (Djadjuli, 2018). Beberapa negara mampu memanfaatkan momentum globalisasi untuk membangun basis industri yang kompetitif, sementara yang lain justru mengalami deindustrialisasi prematur akibat kurangnya kesiapan struktural. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses globalisasi memengaruhi perubahan struktur industri di negara berkembang, serta sejauh mana peran kebijakan publik dalam mengarahkan transformasi tersebut agar lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis data sekunder (Winarno, 2006).

Dalam konteks globalisasi ekonomi, transformasi struktur industri di negara berkembang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebijakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor budaya masyarakat. Budaya merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk cara pandang serta perilaku individu dan kolektif dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, respons suatu negara terhadap globalisasi tidak bisa dilepaskan dari karakteristik budaya yang melekat dalam masyarakatnya (Widianti, 2022).

Salah satu aspek budaya yang berpengaruh adalah budaya kerja. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, etos kerja, tanggung jawab, dan orientasi terhadap produktivitas memiliki implikasi langsung terhadap kesiapan tenaga kerja dalam menghadapi tantangan industri global. Masyarakat dengan budaya kerja yang tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan tuntutan produksi yang mengedepankan efisiensi, kualitas, dan daya saing. Sebaliknya, lemahnya budaya kerja dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kapasitas sektor industri domestik (Denison dkk, 2014; Lase dkk, 2025).

Selain itu, budaya terhadap inovasi dan penerimaan terhadap perubahan turut menentukan keberhasilan adopsi teknologi yang dibawa melalui arus globalisasi. Di beberapa negara berkembang, resistensi terhadap perubahan teknologi, terutama di sektor-sektor tradisional, masih cukup tinggi. Hal

ini berdampak pada lambatnya proses modernisasi industri dan rendahnya daya saing produk domestik di pasar global (Indrajit, 2005).

Faktor budaya juga tercermin dalam preferensi konsumsi masyarakat. Globalisasi telah mendorong pergeseran pola konsumsi dari produk lokal ke produk global yang lebih beragam. Pola konsumsi ini mendorong pelaku industri untuk menyesuaikan diri dengan selera pasar global, sehingga mempercepat perkembangan industri manufaktur dan jasa modern. Namun, dalam beberapa konteks, nilai-nilai kultural yang kuat terhadap produk-produk tradisional juga dapat menjadi penghambat penetrasi industri baru (Indrajit, 2005).

Perubahan struktur industri ini tidak selalu bersifat homogen dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kapasitas institusional, kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan industri nasional. Namun, pengaruh globalisasi terhadap struktur industri di negara berkembang juga sangat bergantung pada kesiapan negara tersebut untuk beradaptasi dengan tuntutan ekonomi global yang terus berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana globalisasi ekonomi, melalui arus perdagangan internasional, investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI), dan transfer teknologi, telah memengaruhi struktur industri di negara berkembang dalam dua dekade terakhir.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika perubahan struktur industri di negara berkembang dalam konteks globalisasi ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi multidimensi antara faktor ekonomi global, kebijakan nasional, dan karakteristik sosial-ekonomi domestik di berbagai negara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai publikasi resmi dan terpercaya, khususnya dari lembaga-lembaga internasional seperti:

- World Bank (Bank Dunia)* – termasuk data makroekonomi, indikator pembangunan industri, dan statistik perdagangan global.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* – mencakup data investasi asing langsung (FDI), perdagangan internasional, dan laporan tahunan tentang pembangunan industri.
- International Monetary Fund (IMF) dan OECD* – untuk informasi pendukung mengenai kebijakan ekonomi makro dan kerangka integrasi global.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada hasil studi sebelumnya dari jurnal-jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dan dokumen analisis yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentasi dan studi pustaka, yang mencakup data statistik, laporan kebijakan, serta publikasi akademik yang membahas globalisasi ekonomi dan transformasi struktur industri. Kriteria inklusi data meliputi: relevansi dengan

topik, kredibilitas sumber, serta periode waktu yang relevan (20 tahun terakhir).

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten tematik (*thematic content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola umum, perbandingan antar negara, serta faktor-faktor utama yang memengaruhi pergeseran struktur industri dari sektor primer ke sektor manufaktur dan jasa. Analisis dilakukan secara interpretatif terhadap data numerik dan naratif, dengan mengacu pada teori transformasi struktural serta kerangka ekonomi global.

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkroscek data dari berbagai lembaga internasional dan studi ilmiah yang berbeda. Dengan demikian, temuan yang diperoleh memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap data sekunder dari World Bank, UNCTAD, IMF, dan OECD, serta kajian pustaka yang relevan, ditemukan bahwa globalisasi ekonomi telah menjadi katalis utama dalam mendorong perubahan struktur industri di banyak negara berkembang. Perubahan ini terutama tercermin dalam pergeseran kontribusi ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa modern) dalam dua dekade terakhir.

#### a. Pergeseran Sektor Ekonomi

Data menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di sebagian besar negara berkembang mengalami penurunan signifikan, sementara sektor manufaktur dan jasa mengalami pertumbuhan yang konsisten. Misalnya, di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia dan Vietnam, sektor manufaktur berkembang pesat seiring dengan meningkatnya investasi asing langsung (FDI) di bidang elektronik, tekstil, dan otomotif. Perkembangan ini didorong oleh integrasi negara-negara tersebut ke dalam rantai nilai global (*global value chains*), yang memungkinkan negara berkembang untuk mengekspor produk dengan nilai tambah lebih tinggi melalui proses produksi yang terfragmentasi secara internasional.

Pergeseran ini secara umum mencerminkan teori transformasi struktural dalam pembangunan ekonomi, yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi sejatinya ditandai oleh transisi dari ketergantungan pada kegiatan ekonomi primer menuju sektor-sektor dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Globalisasi mempercepat proses ini melalui dua mekanisme utama: pertama, melalui peningkatan perdagangan internasional yang memungkinkan negara berkembang mengekspor produk manufaktur dan jasa; kedua, melalui masuknya investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) yang membawa teknologi, modal, dan praktik manajerial baru ke dalam negeri.

Di Asia Tenggara, misalnya, negara-negara seperti Vietnam, Indonesia, dan Thailand menunjukkan tren pertumbuhan pesat sektor manufaktur, didorong oleh integrasi mereka dalam rantai nilai global (*global value chains/GVCs*). Perusahaan multinasional memilih lokasi-lokasi ini untuk kegiatan produksi karena keunggulan biaya tenaga kerja, insentif investasi, serta peningkatan infrastruktur logistik dan digital. Hal ini secara langsung mendorong terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan ekspor, dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Namun demikian, transformasi struktur ekonomi ini tidak bersifat linier dan homogen. Sebagian negara berkembang mengalami tantangan berupa deindustrialisasi prematur, yaitu kondisi di mana sektor industri mengalami stagnasi atau penurunan sebelum mencapai tahap pembangunan yang mapan. Fenomena ini terjadi akibat lemahnya kebijakan industri nasional, kurangnya kapasitas teknologi domestik, dan ketergantungan pada ekspor komoditas primer yang rentan terhadap fluktuasi harga global.

Lebih lanjut, sektor jasa modern, seperti teknologi informasi, keuangan digital, dan logistik, mulai memainkan peran strategis dalam perekonomian negara berkembang yang terintegrasi dengan ekonomi global. Perkembangan sektor ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak lagi bergantung semata-mata pada industrialisasi konvensional, tetapi juga pada kemampuan negara dalam mengembangkan sektor jasa berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*).

Dengan demikian, pergeseran sektor ekonomi di negara-negara berkembang dalam era globalisasi ekonomi mencerminkan proses yang kompleks dan dinamis, yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan nasional, kesiapan institusional, kapasitas sumber daya manusia, serta interaksi dengan struktur ekonomi global. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan agar transformasi sektor ekonomi ini dapat mendukung pertumbuhan yang inklusif dan resilien terhadap guncangan eksternal.

#### b. Peran Investasi Asing Langsung (FDI) dan Transfer Teknologi

Investasi asing langsung dari negara maju memberikan akses terhadap teknologi baru, modal, dan manajemen modern. Di sisi lain, transfer teknologi yang terjadi sering kali tidak merata dan tergantung pada kapasitas absorptif masing-masing negara. Negara yang memiliki kebijakan industri yang strategis dan sistem pendidikan yang adaptif mampu memanfaatkan FDI untuk memperkuat industri domestik, sementara negara yang tidak memiliki fondasi kelembagaan yang kuat cenderung hanya menjadi lokasi produksi murah tanpa pengembangan kapasitas industri jangka panjang.

FDI mendorong perubahan struktur industri melalui pembentukan atau penguatan sektor-sektor manufaktur dan jasa modern. Perusahaan multinasional yang berinvestasi di negara berkembang umumnya membawa serta teknologi produksi yang lebih maju, praktik manajerial yang efisien, dan standar kualitas internasional. Melalui proses ini, negara tuan rumah dapat mengalami

peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja formal, dan penguatan daya saing industri domestik.

Salah satu bentuk konkret dari kontribusi FDI adalah melalui pembangunan kawasan industri, pusat produksi, dan pabrik berorientasi ekspor, yang secara langsung menggeser struktur ekonomi dari dominasi sektor primer ke arah sektor manufaktur dan jasa. Di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara, seperti Malaysia, Vietnam, dan Indonesia, arus FDI yang masuk ke sektor elektronik, otomotif, dan tekstil telah memicu akselerasi industrialisasi dan modernisasi struktur ekonomi nasional.

Selain modal, FDI juga menjadi wahana utama dalam proses *transfer teknologi* (technology transfer). Proses ini mencakup alih pengetahuan teknis, keterampilan produksi, perangkat lunak, hingga manajemen mutu. Transfer teknologi terjadi baik secara vertikal (antara perusahaan induk dan anak perusahaan) maupun horizontal (melalui keterlibatan pelaku industri lokal sebagai mitra atau pemasok). Jika dikelola secara efektif, transfer teknologi dapat mendorong inovasi domestik, memperluas basis industri nasional, serta mempercepat pertumbuhan sektor-sektor dengan nilai tambah tinggi.

Namun, efektivitas FDI dan transfer teknologi dalam mengubah struktur industri sangat bergantung pada sejumlah prasyarat domestik. Di antaranya adalah kapasitas absorptif (absorptive capacity) dari tenaga kerja dan institusi lokal, kualitas sistem pendidikan dan pelatihan vokasional, serta kebijakan industri nasional yang proaktif. Tanpa kesiapan tersebut, negara berkembang berisiko terjebak dalam model industrialisasi yang bersifat eksploitatif, di mana negara hanya berfungsi sebagai lokasi produksi murah tanpa adanya penguatan nilai strategis dan teknologi domestik.

Di sisi lain, beberapa negara berkembang telah menunjukkan keberhasilan dalam memanfaatkan FDI secara strategis. Negara seperti Korea Selatan dan Tiongkok, misalnya, menggabungkan kebijakan industri yang ketat, insentif terarah, serta pembangunan infrastruktur teknologi untuk menyerap dan mengadaptasi teknologi asing ke dalam ekosistem industri nasional. Hal ini memungkinkan terjadinya upgrading struktural yang berkelanjutan.

Dengan demikian, FDI dan transfer teknologi merupakan instrumen penting dalam perubahan struktur industri di negara berkembang dalam konteks globalisasi ekonomi. Namun, dampaknya tidak bersifat otomatis atau universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi domestik dan kapasitas negara dalam merancang kebijakan yang mampu memfasilitasi dan mengarahkan arus investasi dan teknologi menuju pembangunan industri yang inklusif dan berkelanjutan.

#### c. Ketimpangan dalam Respons Struktural

Meskipun secara umum terjadi pergeseran struktural, dampaknya tidak merata. Beberapa negara mengalami deindustrialisasi prematur, di mana sektor industri mengalami stagnasi atau penurunan meskipun tingkat pembangunan belum cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kombinasi lemahnya kapasitas kelembagaan, ketergantungan pada ekspor komoditas primer, dan

kurangnya kebijakan pengembangan industri yang komprehensif.

Ketimpangan dalam respons struktural merujuk pada perbedaan dalam cara negara-negara berkembang merespons atau mengelola perubahan yang dipicu oleh globalisasi ekonomi, khususnya dalam transformasi industri mereka. Negara-negara berkembang yang memiliki struktur ekonomi yang lebih maju atau kapasitas institusional yang lebih kuat cenderung dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan ini, sementara negara dengan keterbatasan sumber daya dan kelembagaan sering kali menghadapi hambatan yang signifikan dalam menanggapi globalisasi. Proses ini dapat memunculkan ketimpangan dalam hal percepatan industrialisasi, diversifikasi sektor ekonomi, dan pemerataan manfaat pembangunan.

#### d. Faktor Sosial-Budaya dan Kesiapan Tenaga Kerja

Analisis juga menunjukkan bahwa faktor budaya masyarakat dan kesiapan tenaga kerja turut memengaruhi keberhasilan transisi struktur industri. Negara-negara dengan budaya kerja yang adaptif terhadap perubahan teknologi, serta tingkat literasi digital dan vokasional yang tinggi, cenderung lebih sukses dalam mengembangkan sektor manufaktur berteknologi menengah hingga tinggi serta jasa modern berbasis digital.

#### Faktor Penyebab Ketimpangan

Beberapa faktor utama yang menyebabkan ketimpangan dalam respons struktural negara berkembang terhadap globalisasi ekonomi antara lain:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia: Negara-negara berkembang yang memiliki tenaga kerja terampil dan terdidik lebih mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam sektor manufaktur dan jasa modern. Sebaliknya, negara dengan kualitas pendidikan yang rendah sering kali kesulitan untuk mengembangkan sektor-sektor yang membutuhkan keahlian teknis atau manajerial yang lebih tinggi, sehingga menghambat transformasi industri.
2. Kapasitas Institusional dan Infrastruktur: Negara dengan kapasitas institusional yang kuat, termasuk kebijakan ekonomi yang efektif dan dukungan infrastruktur yang memadai, cenderung lebih berhasil dalam merespons perubahan globalisasi dengan mengoptimalkan potensi sektor manufaktur dan teknologi. Negara yang kekurangan infrastruktur yang memadai atau memiliki kelemahan dalam kelembagaan pemerintahan cenderung menghadapi hambatan dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan dalam mendiversifikasi sektor industrinya.
3. Akses terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) dan Teknologi: Negara-negara berkembang yang memiliki akses lebih besar terhadap FDI dan teknologi canggih dari negara maju memiliki peluang yang lebih besar untuk mempercepat industrialisasi. FDI membawa serta investasi dalam infrastruktur, peralatan, dan kemampuan

manajerial, yang mempercepat perkembangan sektor manufaktur dan jasa modern. Negara dengan akses terbatas terhadap FDI atau yang terlalu bergantung pada ekspor sumber daya alam sering kali kesulitan untuk mengalihkan fokus ekonominya ke sektor dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

4. Kebijakan Ekonomi dan Industri: Respons negara berkembang terhadap globalisasi juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan industri yang diterapkan oleh pemerintah. Negara-negara yang memiliki kebijakan yang mendukung sektor manufaktur dan jasa, melalui insentif untuk industri domestik dan perlindungan terhadap sektor-sektor strategis, cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk bertransformasi. Di sisi lain, negara-negara yang tidak memiliki kebijakan yang proaktif terhadap diversifikasi sektor ekonomi mungkin akan terus bergantung pada sektor primer atau komoditas dengan nilai tambah rendah.
5. Peran Sektor Informal dan Ketimpangan Sosial: Ketimpangan juga muncul dari adanya sektor informal yang besar di banyak negara berkembang. Sektor informal sering kali tidak terintegrasi dengan baik dalam rantai pasok global dan lebih rentan terhadap dampak negatif globalisasi, seperti peningkatan persaingan dari barang impor atau hilangnya lapangan kerja. Selain itu, ketimpangan dalam distribusi hasil globalisasi juga mengarah pada peningkatan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam negara berkembang.

#### **Dampak Ketimpangan dalam Respons Struktural**

Ketimpangan dalam respons struktural dapat memperburuk ketidaksetaraan antara negara berkembang, serta antara sektor industri yang ada di dalamnya. Negara-negara yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dalam struktur industri sering kali terjebak dalam pola ketergantungan pada sektor primer dan sumber daya alam, yang rentan terhadap fluktuasi harga global. Selain itu, ketimpangan dalam distribusi manfaat globalisasi ini dapat memperburuk kesenjangan sosial-ekonomi, di mana sebagian besar manfaat industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi hanya dirasakan oleh segmen-segmen tertentu dari masyarakat, sementara kelompok lainnya tetap terpinggirkan.

Pada tingkat internasional, ketimpangan ini juga menciptakan ketidaksetaraan dalam daya saing negara-negara berkembang di pasar global. Negara-negara yang memiliki kemampuan untuk berinovasi dan memanfaatkan FDI serta teknologi maju dapat memperoleh keunggulan kompetitif, sedangkan negara-negara dengan kelemahan struktural mungkin terus berjuang untuk mengejar ketertinggalan. Hal ini berisiko menciptakan jurang ekonomi yang semakin lebar antara negara-negara kaya dan miskin.

#### **Strategi untuk Mengurangi Ketimpangan Respons Struktural**

Untuk mengurangi ketimpangan dalam respons struktural terhadap globalisasi ekonomi, negara-negara berkembang perlu mengimplementasikan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Ini termasuk:

1. Penguatan Pendidikan dan Keterampilan: Investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan tenaga kerja yang relevan untuk sektor manufaktur dan jasa modern sangat penting untuk memastikan bahwa negara berkembang memiliki sumber daya manusia yang siap bersaing di pasar global.
2. Perbaikan Infrastruktur dan Kelembagaan: Negara-negara berkembang perlu memperkuat infrastruktur fisik dan digital, serta meningkatkan kapasitas kelembagaan untuk mendukung industrialisasi dan transformasi ekonomi.
3. Diversifikasi Ekonomi dan Kebijakan Industri: Mengalihkan fokus dari ketergantungan pada sektor primer dengan mendorong sektor manufaktur dan teknologi melalui kebijakan yang mendukung inovasi, investasi, dan industri berorientasi ekspor.
4. Perlindungan dan Penguatan Sektor Informal: Untuk mengurangi dampak negatif ketimpangan sosial, kebijakan yang mendukung sektor informal agar dapat berintegrasi dengan sektor formal sangat diperlukan. Hal ini juga dapat mengurangi ketimpangan antara sektor-sektor yang ada dalam perekonomian.

#### **e. Peran Negara dan Kebijakan Industri**

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa intervensi negara tetap krusial dalam mengarahkan transformasi struktural yang berkelanjutan. Negara-negara yang menerapkan kebijakan industri aktif, seperti insentif untuk sektor strategis, perlindungan selektif, dan pengembangan infrastruktur ekonomi, lebih mampu menangkap manfaat globalisasi sekaligus mengurangi dampak negatifnya, seperti ketimpangan dan ketergantungan eksternal.

Negara, sebagai aktor utama dalam kebijakan ekonomi, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah transformasi sektor industri, yang tidak hanya terbatas pada sektor manufaktur, tetapi juga mencakup sektor jasa dan teknologi.

1. Penciptaan Kebijakan yang Mendukung Transformasi Industri: Negara harus merancang kebijakan industri yang memungkinkan peralihan dari ketergantungan pada sektor primer (seperti pertanian dan ekstraksi sumber daya alam) ke sektor-sektor yang lebih bernilai tambah tinggi, seperti manufaktur dan teknologi. Kebijakan yang mendukung pengembangan sektor industri non-primari, seperti insentif untuk investasi dalam sektor manufaktur dan teknologi, dapat mempercepat proses transformasi ini. Di samping itu, kebijakan yang mendukung diversifikasi ekonomi juga sangat penting untuk mengurangi kerentanannya terhadap fluktuasi harga komoditas global.

2. **Perlindungan Industri Lokal dan Pemanfaatan Keunggulan Komparatif:** Negara berkembang sering kali harus menemukan keseimbangan antara keterbukaan terhadap pasar global dan perlindungan terhadap industri domestik yang masih berkembang. Pemerintah dapat menggunakan berbagai instrumen kebijakan untuk melindungi industri lokal, seperti tarif impor, subsidi, dan kebijakan anti-dumping. Pada saat yang sama, kebijakan tersebut harus mendorong negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatifnya, seperti sumber daya alam atau biaya tenaga kerja yang rendah, untuk menarik investasi asing langsung (FDI) dan mempercepat transfer teknologi.
3. **Mendorong Integrasi dalam Rantai Pasok Global:** Globalisasi membuka peluang bagi negara berkembang untuk mengakses pasar internasional dan terintegrasi dalam rantai pasok global. Negara berkembang perlu memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi pemain dalam sektor primer, tetapi juga mampu mengembangkan sektor manufaktur dan jasa yang lebih maju. Kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur, pelatihan tenaga kerja, dan peningkatan kapasitas teknologi akan memungkinkan negara-negara berkembang untuk meningkatkan posisi mereka dalam rantai pasok global.

#### **Kebijakan Industri yang Adaptif dan Berkelanjutan**

Kebijakan industri di negara berkembang harus dirancang untuk merespons dinamika globalisasi yang terus berubah, dengan mempertimbangkan kemampuan domestik dan tantangan global. Berikut adalah beberapa kebijakan yang dapat memainkan peran kunci dalam perubahan struktur industri:

1. **Inovasi dan Teknologi:** Negara berkembang harus mengimplementasikan kebijakan yang memfasilitasi adopsi teknologi dan inovasi. Kebijakan yang mendukung penelitian dan pengembangan (R&D), serta insentif untuk perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi baru, sangat penting untuk mendorong sektor manufaktur dan jasa yang berbasis teknologi. Transfer teknologi, yang sering terjadi melalui FDI atau kemitraan dengan perusahaan multinasional, dapat mempercepat proses ini.
2. **Pengembangan Infrastruktur dan Tenaga Kerja:** Infrastruktur yang memadai, baik itu infrastruktur fisik (seperti jalan raya, pelabuhan, dan fasilitas transportasi) maupun infrastruktur digital (termasuk internet dan teknologi informasi), merupakan elemen krusial dalam mendukung pengembangan industri. Kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur ini akan mempermudah integrasi negara berkembang ke dalam pasar global. Selain itu, pengembangan kapasitas tenaga kerja, melalui pendidikan dan pelatihan, juga menjadi kunci untuk memastikan

bahwa tenaga kerja siap untuk bekerja di sektor-sektor dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

3. **Sektor Manufaktur dan Diversifikasi Ekonomi:** Dalam menghadapi globalisasi, negara berkembang perlu mengalihkan fokus dari ketergantungan pada sektor primer (seperti pertanian dan ekstraksi sumber daya alam) ke sektor manufaktur dan jasa yang lebih maju. Kebijakan yang mendorong industrialisasi melalui insentif fiskal, pengurangan hambatan perdagangan, dan dukungan terhadap sektor-sektor yang bernilai tambah tinggi dapat mempercepat proses diversifikasi ekonomi dan memperkuat daya saing industri domestik.
4. **Kebijakan Perdagangan dan Investasi:** Negara berkembang perlu mengadopsi kebijakan yang meningkatkan keterbukaan terhadap perdagangan internasional dan investasi asing langsung (FDI). Kebijakan yang mendukung liberalisasi perdagangan, melalui pengurangan tarif dan hambatan non-tarif, dapat membuka akses pasar internasional bagi produk-produk domestik. Di sisi lain, kebijakan yang mendukung aliran FDI akan membantu transfer teknologi dan peningkatan kapasitas industri lokal, serta memberikan peluang untuk integrasi dalam rantai pasok global.

#### **Peran Negara dalam Mengatasi Ketimpangan Struktural**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh negara berkembang adalah ketimpangan dalam manfaat yang dihasilkan oleh globalisasi. Sektor-sektor tertentu mungkin lebih diuntungkan oleh globalisasi, sementara sektor lain tetap tertinggal. Negara harus memainkan peran aktif dalam mengelola ketimpangan ini, baik antara sektor industri maupun antara daerah atau kelompok masyarakat yang berbeda.

1. **Kebijakan yang Inklusif:** Negara harus memastikan bahwa kebijakan industri yang diambil tidak hanya menguntungkan sektor-sektor tertentu, tetapi juga inklusif bagi seluruh masyarakat. Kebijakan yang mendukung pengembangan sektor-sektor kecil dan menengah, serta memperhatikan pengembangan sektor informal, akan membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.

**Redistribusi Manfaat Ekonomi:** Negara dapat menggunakan kebijakan fiskal dan redistribusi untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari transformasi industri dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Ini termasuk pengalokasian pendapatan negara yang dihasilkan dari sektor industri kepada program-program pembangunan sosial dan pengentasan kemiskinan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa globalisasi ekonomi terbukti menjadi faktor kunci yang mendorong

perubahan struktur industri di negara berkembang. Melalui peningkatan arus perdagangan internasional, investasi asing langsung (FDI), dan transfer teknologi, globalisasi telah mempercepat pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor manufaktur dan jasa modern. Transformasi ini menandai adanya integrasi yang semakin dalam dari negara berkembang ke dalam sistem ekonomi global. Namun demikian, dampak globalisasi terhadap struktur industri tidak terjadi secara seragam di seluruh negara berkembang. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan dalam kapasitas institusional, kualitas sumber daya manusia, serta efektivitas kebijakan industri nasional. Negara yang memiliki kelembagaan kuat dan strategi pembangunan industri yang tepat cenderung mampu memanfaatkan peluang globalisasi secara lebih optimal, sementara negara dengan kelembagaan lemah berisiko mengalami ketimpangan struktural dan deindustrialisasi prematur.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif negara dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan industri yang adaptif dan inklusif. Kebijakan tersebut perlu dirancang tidak hanya untuk menarik investasi dan teknologi, tetapi juga untuk membangun kapasitas domestik yang berkelanjutan. Dengan demikian, manfaat globalisasi dapat dimaksimalkan secara luas dan adil, serta ketimpangan struktural yang mungkin timbul dapat diminimalkan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur globalisasi dan pembangunan industri, serta menawarkan perspektif kebijakan yang relevan dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berdiev, A. N., Pasquesi-Hill, C., & Saunoris, J. W. (2015). Exploring the dynamics of the shadow economy across US states. *Applied Economics*, 47(56), 6136–6147.
- Brajannoto, D., Amelia, S., Safitri, S., Pratama, R.R.A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kemiskinan. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 2(11), p.1-16.
- Chenery, H., and Syrquin, M. (1975). *Patterns Of Development, 1950-1970*. Oxford. University Press.
- Dasgupta, S., & Singh, A. (2006). Manufacturing, services and premature deindustrialization in developing countries: A Kaldorian analysis. *WIDER Research Paper*,
- Denison, D., Nieminen, L., & Kotrba, L. (2014). Diagnosing organizational cultures: A conceptual and empirical review of culture effectiveness surveys. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 23(1), 145–161.
- Djadjuli, R.D. (2018). Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), p.8-21.
- Gaffar, M.I. (2024). *Ekonomi Global: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2016). *Global Value Chain Analysis: A Primer*. Center on Globalization, Governance & Competitiveness, Duke University
- Indrajit, R. E. (2005). *Electronic Government in Action*. ANDI. Yogyakarta.
- Jumadi. 2017. Perkembangan Ekonomi Global Terhadap Kebijakan Politik Ekonomi Indonesia, *Proyeksi - Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 22(1), p.57-71
- Kuznets, S. (1971). *Economics Growth of Nations*. Cambridge: Harvard. University Press
- Lase, D., Absah, Y., Lumbanraja, P., Giawa, Y., & Gulo, Y. (2025). Teori Budaya Organisasi: Konsep, Model, dan Implikasi untuk Manajemen Organisasi. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 21-45.
- Nasution, S.A., Wulandari, A., Arifin, Q.K., Sianturi, C.N., Safitri, A.R. 2024. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 15(12), p.57-63.
- Patunru, A. A., & Rahardja, S. (2015). *Trade protectionism in Indonesia: Bad times and bad policy*. Lowy Institute, Australia.
- Rodrik, D. (2007). *One economics, many recipes: Globalization, institutions, and economic growth*. Princeton University Press.
- Stiglitz, J. E. (2002). *Globalization and Its Discontents*. W.W. Norton Company., New York
- Widianti, F.D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), p.73-95
- Winarno, B. (2006). *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, Jakarta: Erlangga.